

## PENERAPAN PRINSIP ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA TATANAN MASSA PUSAT SENI DAN BUDAYA DI KECAMATAN WONOSARI

**Rini Khoirotun Nisa, Maya Andria Nirawati, Kusumaningdyah Nurul Handayani**

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

rini.khoirotun14@student.uns.ac.id

### **Abstrak**

*Artikel ini membahas tentang penerapan arsitektur neo vernakular pada perancangan tatanan massa pusat seni dan budaya di Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pusat seni dan budaya merupakan bangunan yang mewadahi berbagai kegiatan seniman dan penikmat seni yakni kegiatan kreatif, apresiatif, edukatif, dan rekreatif. Perancangan tatanan massa merupakan hal utama yang harus dipertimbangkan dalam merancang pusat seni dan budaya karena berperan penting dalam kenyamanan pengguna bangunan dalam menggunakan ruang. Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular yang memiliki lima prinsip perancangan, meliputi hubungan langsung, hubungan abstrak, hubungan lanskap, hubungan kontemporer, dan hubungan masa depan digunakan untuk mempertahankan nilai lokal dari Kabupaten Gunungkidul yang mulai tergerus. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dimulai dari pengumpulan data melalui studi literatur, studi preseden, dan wawancara dengan seniman dan penikmat seni di Gunungkidul. Data yang terkumpul menjadi landasan dasar dalam proses penelitian yang dikaji berdasarkan teori Arsitektur Neo Vernakular. Hasil penelitian mengidentifikasi penerapan prinsip Arsitektur Neo Vernakular Jawa dalam perancangan tatanan massa pusat seni dan budaya di Gunungkidul yang mendukung pelestarian seni dan kebudayaan lokal.*

**Kata kunci:** seni, budaya, gunungkidul, neo vernakular.

### **1. PENDAHULUAN**

Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki kekayaan seni dan budaya yang beragam. Keragaman tersebut juga didukung oleh latar belakang sejarah di Gunungkidul yang mewariskan seni dan budaya dari masa ke masa. Setiap kecamatan yang ada di Gunungkidul memiliki penyebaran keragaman seni yang berbeda. Hal tersebut menyebabkan Kabupaten Gunungkidul memiliki kekayaan seni dan budaya yang semakin banyak. Jumlah seni dan budaya di Gunungkidul ditunjukkan dalam tabel 1.

**Tabel 1**

**Ragam dan Jumlah Seni dan Budaya di Kabupaten Gunungkidul**

Jenis Seni	Jumlah
Seni Tari	243
Seni Musik	457
Seni Rupa	242
Seni Teater	71

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2021

Seni dan budaya yang beragam tersebut tersebar secara merata di 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Menurut data yang disajikan oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, jika dibandingkan dengan kecamatan lain, penyebaran seni dan budaya terbanyak berada di Kecamatan Wonosari. Kecamatan Wonosari juga merupakan ibu kota Kabupaten Gunungkidul yang menjadi pusat pemerintahan, pendidikan, ekonomi kabupaten. Data penyebaran seni dan budaya di Kabupaten Gunungkidul ditunjukkan dalam tabel 2.

**Tabel 2**

**Penyebaran Seni dan Budaya di Kabupaten Gunungkidul**

<b>Nama Kecamatan</b>	<b>Jumlah Sebaran</b>
Panggung	80
Purwosari	35
Paliyan	52
Saptosari	46
Tepus	43
Tanjungsari	61
Rongkop	72
Girisubo	42
Semanu	42
Ponjong	44
Karangmojo	73
Wonosari	185
Playen	62
Patuk	90
Gedangsari	50
Nglipar	<b>66</b>
Ngawen	43
Semin	66

Sumber: *Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul, 2021*

Data pada table di atas menunjukkan bahwa Kecamatan Wonosari memiliki kekayaan seni dan budaya yang paling beragam. Keragaman seni tersebut berupa seni musik (karawitan, gamelan, toklik, salawatan, campursari, gejog lesung, rinding gumbeng, mocopat, keroncong, santi suara), seni tari (tari topeng, jathilan, reog, doger, tayub, rodan, badul), seni rupa (wayang kulit, lukis, tatah wayang, produksi gamelan, mural), dan seni teater (kethoprak, wayang kulit, sanggar pedhalangan, kethek ogleng, srundul, thethelan, wayang beber, dan cing-cing goling).

Keragaman seni dan budaya tersebut membuat Kecamatan Wonosari memiliki potensi pengembangan dan pelestarian seni dan budaya yang lebih besar pula dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Gunungkidul. Namun, wadah untuk melestarikan seni dan budaya di Kecamatan Wonosari baik dari segi kreatif, edukatif, apresiatif, dan rekreatif masih terbatas. Bapak

Dwe Rachmanto sebagai salah satu seniman di Gunungkidul mengungkapkan bahwa seniman di Gunungkidul memiliki keterbatasan tempat dalam berkreasikan dan memamerkan hasil karyanya. Para seniman seringkali hanya memanfaatkan gedung-gedung kosong yang tidak terawat karena tidak adanya bangunan publik yang mendukung aktivitasnya. Hal tersebut membatasi kreativitas para seniman karena ruang yang dimiliki pun terbatas.

Pada sisi yang lain, minat masyarakat Gunungkidul terhadap pameran seni dan budaya terus meningkat, mulai dari seni musik, seni tari, seni lukis, dan seni teater. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya masyarakat Gunungkidul yang datang dan meramaikan acara dan festival seni yang diselenggarakan pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul. Oleh karena itu, diperlukan adanya perencanaan dan perancangan bangunan publik berupa pusat seni dan budaya sebagai tempat kreasi, edukasi, rekreasi, dan apresiasi seni yang akan mewadahi aktivitas seniman dan penikmat seni di Kabupaten Gunungkidul.

Melihat fungsi bangunan pusat seni dan budaya sebagai wadah untuk mengupayakan pelestarian seni dan budaya di Kabupaten Gunungkidul, maka karakteristik lokal Kabupaten Gunungkidul tidak boleh ditinggalkan. Arsitektur Neo Vernakular dipilih sebagai pendekatan dalam proses perancangan untuk mempertahankan nilai-nilai lokal yang ada di Gunungkidul, tetapi masih relevan dengan kebutuhan perkembangan zaman. Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular merupakan sebuah konsep dimana bangunan yang dirancang berasal dari arsitektur tradisional kemudian digabungkan atau dimodifikasi dengan bentuk-bentuk dan fungsi yang modern (Zhao dan Gao, 2013). Dengan menerapkan pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta bangunan pusat seni dan budaya dengan fungsi modern yang tetap melestarikan nilai-nilai kebudayaan lokal sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan tepat guna dengan lingkungan sekitar.

## **2. METODE PENELITIAN**

Pusat seni dan budaya sebagai wadah kreasi, edukasi, apresiasi, dan rekreasi di Kecamatan Wonosari menerapkan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular yang mengangkat kaidah bangunan tradisional Jawa untuk mendapatkan karakteristik lokal. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui beberapa tahapan. Tahapan pertama, mengidentifikasi potensi dan permasalahan terkait seni dan budaya yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Potensi yang diperoleh yaitu kesenian dan kebudayaan yang beragam dan tersebar secara merata, adanya latar belakang sejarah warisan seni dan budaya yang kental, serta minat masyarakat terhadap bangunan publik yang terus meningkat. Permasalahan yang diperoleh yaitu wadah apresiasi seni yang sudah ada terbatas pada seni pertunjukan, kurangnya wadah edukasi seni dan budaya, serta berkurangnya jumlah bangunan tradisional di Kabupaten Gunungkidul, khususnya di Kecamatan Wonosari.

Tahapan kedua, melakukan pengumpulan data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui proses observasi kondisi eksisting tapak dan lingkungan sekitarnya, melakukan wawancara dengan seniman dan penikmat seni yang ada di Kabupaten Gunungkidul, serta melakukan pemetaan persebaran seni dan budaya di setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Gunungkidul. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur terkait pusat seni dan budaya dan prinsip-prinsip utama Arsitektur Neo Vernakular.

Selanjutnya, dilakukan pula studi preseden untuk mendapatkan kesesuaian antara bangunan serupa yang sudah ada dan bangunan yang ingin dirancang. Tahapan ketiga, melakukan analisis dari data yang sudah diperoleh untuk menyelesaikan rumusan masalah agar tujuan perancangan pusat seni dan budaya dengan prinsip-prinsip Arsitektur Neo Vernakular tercapai. Tahapan keempat, memaparkan hasil analisis berupa poin-poin kriteria desain yang diterapkan dalam perancangan pusat seni dan budaya di Kecamatan Wonosari yang didasari teori Arsitektur Neo Vernakular Jawa.

**3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Perancangan pusat seni dan budaya di Kecamatan Wonosari menerapkan prinsip-prinsip Arsitektur Neo Vernakular yang mengacu pada bangunan khas sekitar, yaitu bangunan tradisional Jawa. Perancangan dilakukan untuk menciptakan bangunan dengan fungsi modern yang mengikuti perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan karakteristik lokal yang sudah terbentuk di masyarakat dan lingkungan sekitar. Hal ini akan menumbuhkan harmonisasi antara bangunan yang dirancang dengan lingkungan sekitar tapak.

Arsitektur Neo Vernakular merupakan prinsip perancangan yang memperhitungkan kaidah, kosmologi, dan partisipasi budaya lokal dalam kehidupan masyarakat, serta keselarasan antara bangunan, lingkungan alam, dan konteks sekitarnya (Salain, 2017). Prinsip-prinsip perancangan dalam Arsitektur Neo Vernakular dipaparkan dalam tabel 3.

**Tabel 3**

**Prinsip Perancangan Arsitektur Neo Vernakular**

<b>Hubungan Langsung</b>	Arsitektur setempat yang disesuaikan dengan nilai-nilai atau fungsi dari bangunan sekarang.
<b>Hubungan Abstrak</b>	Interprestasi ke dalam bentuk bangunan melalui analisis tradisi budaya dan peninggalan arsitektur.
<b>Hubungan Lanskap</b>	Menggambarkan lingkungan mencakup aspek-aspek fisiknya, seperti geografi dan cuaca.
<b>Hubungan Kontemporer</b>	Menggunakan teknologi yang sesuai dengan kebutuhan pada masa sekarang.
<b>Hubungan Masa Depan</b>	Mengantisipasi kondisi yang akan datang.

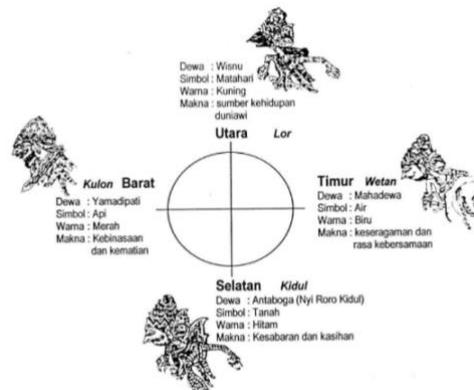
Penggabungan tahapan desain dengan prinsip Arsitektur Neo Vernakular akan menghasilkan kriteria yang dapat dijadikan acuan perancangan eksterior yang mencakup orientasi dan pola tata massa, bentuk massa dan atap bangunan, serta tampilan bangunan (Laksito, 2014). Penerapan prinsip-prinsip tersebut juga akan menciptakan bangunan dengan fungsi modern dan menyesuaikan perkembangan zaman, tetapi tidak melepaskan kesan tradisional dan kebudayaan masyarakat setempat.

**3.1 Orientasi Bangunan**

Penetapan orientasi bangunan mengacu pada salah satu prinsip Arsitektur Neo Vernakular, yakni hubungan abstrak. Dalam prinsip hubungan abstrak, interpretasi bangunan dilakukan melalui analisis tradisi budaya dan peninggalan arsitektur setempat. Penetapan orientasi bangunan ini harus mengikuti aturan dalam arsitektur tradisional Jawa. Dalam kebudayaan Jawa, terdapat empat arah mata angin yang berhubungan dengan dewa-dewa dalam mitos mancapat. Empat arah tersebut dianggap sebagai orientasi penting dalam mencapai keseimbangan kosmologis Jawa (Cahyani, Wulandari, & Antariksa, 2015). Orientasi bangunan dalam masyarakat Jawa umumnya mengacu pada sumbu kosmis utara-selatan. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, sumbu timur-barat merupakan sumbu kosmis yang spesifik untuk bangsawan dan keraton.

Kepercayaan tersebut mengaitkan arah selatan dengan tempat tinggal penguasa laut selatan, yakni Dewa Antaboga (Nyi Roro Kidul) yang melambangkan belas kasih. Sementara utara diyakini sebagai kediaman dewa Wisnu sebagai pelindung kerajaan Mataram yang melambangkan sumber kehidupan duniawi. Pada sisi barat diyakini sebagai tempat kediaman dewa Yamadipati yang merupakan dewa kematian. (Cahyani, Wulandari, & Antariksa, 2015). Menurut kepercayaan dan

tradisi tersebut, setiap bangunan Jawa kecuali keraton sudah sehendaknya menghadap ke arah utara atau selatan.



**Gambar 1**  
**Orientasi Rumah Masyarakat Jawa**  
Sumber: *Heinz Frick, 1997*

Pada bangunan Pusat Seni dan Budaya di Kecamatan Wonosari, orientasi bangunan menghadap ke arah selatan, sesuai dengan sumbu kosmis pada arsitektur tradisional Jawa. Hal ini sesuai dengan prinsip perancangan Arsitektur Neo Vernakular yakni hubungan abstrak di mana terdapat keterkaitan antara bangunan dengan kebudayaan setempat. Selain itu, orientasi bangunan yang menghadap ke selatan pada Pusat Seni dan Budaya di Kecamatan Wonosari juga memperluas area pandang bagi pengunjung karena bangunan akan terlihat dengan jelas dari jalan utama. Penggambaran orientasi bangunan pada Pusat Seni dan Budaya di Kecamatan Wonosari ditunjukkan pada Gambar 2.



**Gambar 2**  
**Orientasi Bangunan Pusat Seni dan Budaya**

Orientasi bangunan Pusat Seni dan Budaya di Kecamatan Wonosari yang menghadap ke arah Selatan ini juga merupakan penerapan prinsip perancangan Arsitektur Neo Vernakular yakni hubungan lanskap berupa penggambaran lingkungan mencakup aspek-aspek fisiknya seperti geografi dan cuaca. Orientasi ini menyebabkan bangunan Pusat Seni dan Budaya di Kecamatan Wonosari memiliki sirkulasi udara yang baik karena mendapat penghawaan alami yang cukup.

### 3.2 Tatanan Massa

Sumbu kosmis utara-selatan pada bangunan tradisional Jawa menghasilkan tatanan massa yang simetris dengan komposisi terpusat yang pusatnya berada pada bangunan tengah, yaitu dalem agung. Tatanan hunian tradisional Jawa memiliki komponen massa berupa pendhapa (ruang publik untuk menerima tamu), pringgitan (area peralihan), dalem agung (ruang privat tempat berkumpul keluarga), dan gandhok (ruangan belakang) (Djono, Utomo, & Subiyantoro, 2012). Gambar tatanan massa pada bangunan tradisional Jawa ditunjukkan pada Gambar 3.



**Gambar 3**  
**Orientasi Rumah Masyarakat Jawa**

Sumber: Heinz Frick, 1997

Bagian paling depan adalah Pendhapa, merupakan zona publik yang digunakan untuk menerima tamu. Setelah melalui Pendhapa, terdapat Pringgitan, yakni zona peralihan antara ruang publik dan privat yang berupa lorong. Ruang privat pertama adalah Dalem atau biasa disebut pula sebagai Dalem Agung. Pada arsitektur tradisional Jawa, Dalem Agung adalah bagian sumbu bangunan yang di dalamnya terdapat ruang yang disakralkan, yakni Senthong. Senthong tersebut berjumlah 3 buah, yakni Senthong Kiwa, Senthong Tengah, dan Senthong Tengen.

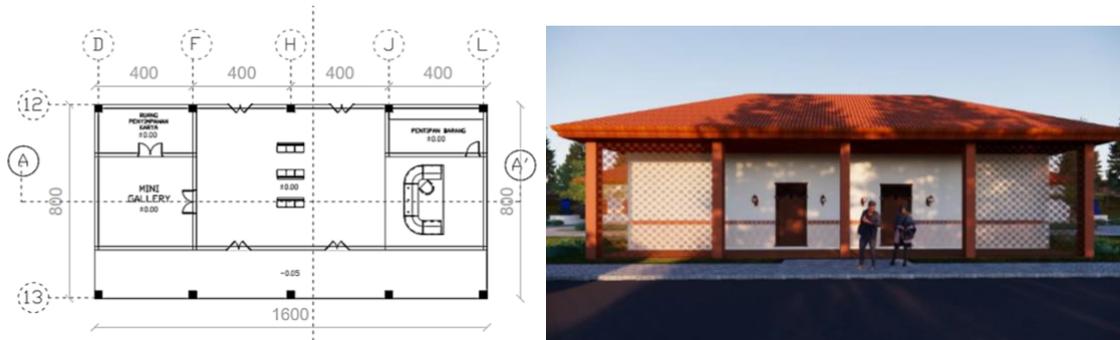
Senthong pada arsitektur tradisional Jawa difungsikan sebagai tempat untuk menyimpan hasil panen, menyimpan senjata, dan menyimpan alat-alat pertanian. Pada bagian kanan dan kiri Dalem Agung, terdapat bangunan yang disebut Gandhok Tengen dan Gandhok Kiwa. Gandhok Tengen difungsikan sebagai tempat tinggal untuk anak laki-laki yang sudah dewasa, sedangkan Gandhok Kiwa merupakan tempat tinggal bagi anak perempuan yang sudah dewasa. Bagian paling belakang dalam tatanan massa arsitektur tradisional Jawa adalah Pawon yang difungsikan sebagai dapur.

Pusat Seni dan Budaya di Kecamatan Wonosari mengadopsi konsep tatanan massa pada arsitektur Jawa dengan perubahan fungsi ruang dan bentuk sebagai penerapan prinsip Arsitektur Neo Vernakular, yakni hubungan langsung di mana arsitektur setempat disesuaikan dengan nilai-nilai atau fungsi dari bangunan masa kini. Tatanan massa pada bangunan Pusat Seni dan Budaya di Kecamatan Wonosari dibagi ke dalam lima massa, mulai dari massa 1 sampai dengan massa 5 yang ditunjukkan oleh Gambar 4.



Gambar 4  
Tatanan Masa Pusat Seni dan Budaya di Kecamatan Wonosari

Massa 1 pada Pusat Seni dan Budaya di Kecamatan Wonosari mengadopsi tatanan massa Pendhapa pada arsitektur Jawa, dengan perubahan fungsi ruang dan bentuk fisik bangunan sejalan dengan prinsip hubungan langsung dan hubungan kontemporer pada Arsitektur Neo Vernakular.



Gambar 5  
Denah dan Tampilan Massa 1

Massa 1 berbentuk bujur sangkar dengan atap limasan. Jika pada arsitektur tradisional Jawa bagian Pendhapa difungsikan sebagai tempat untuk menerima tamu, dengan adaptasi hubungan langsung dan hubungan kontemporer pada prinsip Arsitektur Neo Vernakular, massa 1 difungsikan sebagai zona penerimaan pengunjung, *lobby*, penitipan barang, dan juga ruang galeri. Hal ini dilakukan agar ruang-ruang yang ada pada massa 1 tetap mengakomodasi kebutuhan pengguna ruang selaras dengan perkembangan teknologi dan zaman.

Setelah massa 1, terdapat akses jalan yang mengadopsi tatanan massa pringgitan pada arsitektur Jawa, dengan perubahan bentuk fisik bangunan sejalan dengan prinsip hubungan langsung pada Arsitektur Neo Vernakular. Fungsi jalan yang ada di belakang massa 1 tersebut sama dengan fungsi pringgitan, yakni sebagai zona peralihan antara ruang publik dengan ruang yang lebih privat.

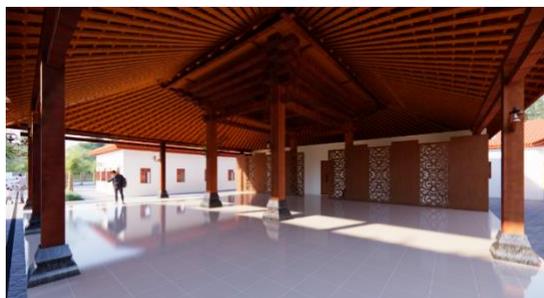


**Gambar 6**  
**Akses Jalan Adaptasi Pringgitan**

Massa 2 merupakan massa utama bangunan Pusat Seni dan Budaya yang mengadopsi tatanan massa bagian Dalem Agung pada arsitektur Jawa. Dengan menerapkan prinsip hubungan langsung dan hubungan kontemporer pada Arsitektur Neo Vernakular, maka terdapat perubahan fungsi dan bentuk fisik pada bangunan yang tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya.

Apabila Dalem Agung difungsikan sebagai tempat tinggal utama, massa 2 difungsikan sebagai ruang pertunjukan utama. Tiga Senthong dalam Dalem Agung yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan hasil panen dan senjata, pada massa 2 diadaptasi membentuk tiga ruang yang difungsikan sebagai tempat penyimpanan properti pertunjukkan dan ruang persiapan.

Massa 2 merupakan massa terbesar dan menjadi sumbu bangunan. Jika pada Dalem Agung tatanan massanya memiliki bentuk fisik bangunan joglo yang tertutup, pada bangunan Pusat Seni dan Budaya di Kecamatan Wonosari memiliki bentuk fisik bangunan joglo yang cenderung terbuka. Bagian dinding yang tertutup hanya terletak pada ruang persiapan dan penyimpanan alat pertunjukan.



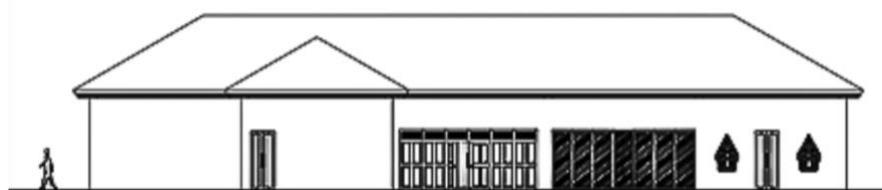
**Gambar 7**  
**Massa 2 Adaptasi Dalem Agung**

Massa 3 yang berada di sebelah kiri massa 2 merupakan adaptasi dari Gandhok Kiwa pada arsitektur Jawa melalui prinsip Arsitektur Neo Vernakular yakni hubungan langsung dan hubungan kontemporer. Dalam hal ini, terjadi perubahan fungsi dan bentuk fisik bangunan. Gandhok Kiwa difungsikan sebagai kamar tidur dan tempat tinggal bagi anak perempuan yang sudah dewasa, sedangkan massa 3 pada bangunan ini difungsikan sebagai zona edukasi, zona pengelola, zona penunjang, dan zona servis. Zona edukasi dibagi menjadi beberapa ruang, yakni ruang audio visual, ruang diskusi, dan ruang *workshop*. Zona pengelola dibagi menjadi ruang direktur, ruang sekretaris, ruang staf, musala pengelola, *pantry*, dan *lavatory*. Zona penunjang dibagi menjadi *merchandise store* dan musala utama. Zona servis dibagi menjadi ruang genset, ruang panel, dan ruang AHU, ruang pompa, dan ruang trafo.



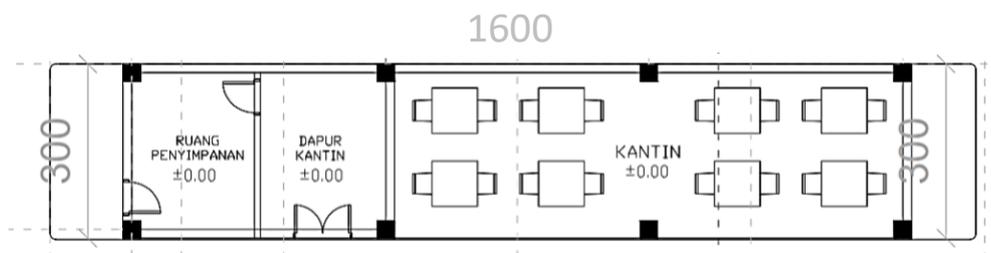
Gambar 8  
Massa 3 Adaptasi Gandhok Kiwa

Massa 4 yang berada di sebelah kanan massa 2 merupakan adaptasi dari Gandhok Tengen pada arsitektur Jawa melalui prinsip Arsitektur Neo Vernakular yakni hubungan langsung. Dalam hal ini, terjadi perubahan fungsi dan bentuk fisik bangunan. Gandhok Tengen difungsikan sebagai kamar tidur dan tempat tinggal bagi anak laki-laki yang sudah dewasa, sedangkan massa 4 pada bangunan ini difungsikan sebagai zona edukasi, kreasi, dan apresiasi. Ruang-ruang yang mengisi massa 4 ini terdiri dari sanggar lukis, sanggar teater, sanggar musik, sanggar tari, ruang ganti, dan juga ruang pertunjukan bagian dalam.



Gambar 9  
Massa 4 Adaptasi Gandhok Tengen

Massa 5 adalah massa terakhir yang terletak di bagian paling belakang bangunan. Massa 5 merupakan adaptasi dari tatanan massa Pawon pada arsitektur tradisional Jawa melalui prinsip hubungan langsung dalam Arsitektur Neo Vernakular. Massa ini memiliki fungsi yang serupa dengan bagian Pawon, yakni sebagai dapur dan tempat makan. Tempat makan pada massa 5 berupa kantin pengunjung.



Gambar 10  
Massa 5 Adaptasi Pawon

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada tatanan massa bangunan Pusat Seni dan Budaya di Kecamatan Wonosari ini merupakan adaptasi dan pengembangan arsitektur tradisional Jawa khususnya Yogyakarta tanpa meninggalkan nilai-nilai empiris dan kebudayaan yang sudah mengakar pada masyarakat setempat. Arsitektur Neo Vernakular memiliki beberapa prinsip perancangan yang perlu diterapkan, yaitu hubungan lanskap (keselarasan bangunan dengan lingkungan), hubungan langsung (keterpaduan fungsi tradisional dan modern), hubungan kontemporer (kolaborasi teknologi

dan bentuk tradisional dengan modern), hubungan masa depan (mengantisipasi kondisi di masa yang akan datang) serta hubungan abstrak (keterkaitan budaya dengan bangunan).

Adaptasi arsitektur tradisional Jawa melalui prinsip perancangan Arsitektur Neo Vernakular diterapkan pada penataan Massa 1 sampai dengan Massa 5. Orientasi bangunan Pusat Seni dan Budaya di Kecamatan Wonosari yang menghadap ke arah selatan merupakan implementasi prinsip arsitektur tradisional Jawa. Massa 1 sampai dengan massa 5 memiliki bentuk fisik dan fungsi ruang yang menyesuaikan kebutuhan perkembangan zaman selayaknya prinsip perancangan Arsitektur Neo Vernakular, yakni hubungan masa depan, hubungan kontemporer, dan hubungan langsung. Penataan massa tersebut mengakibatkan bangunan Pusat Seni dan Budaya di Kecamatan Wonosari menjadi bangunan modern yang fungsional, tetapi tetap lekat dengan kesan tradisional dan mencerminkan kebudayaan yang ada di Kabupaten Gunungkidul.

#### REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul. (2023, Januari 17). *Ragam Seni di Gunungkidul*. Retrieved from BPS Gunungkidul: <https://gunungkidulkab.bps.go.id/subject/27/sosial-budaya.html#subjekViewTab3>.
- Djono, Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012, Oktober). *Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa*. *Jurnal Humaniora* Vol.24 No.3, 274.
- Ghifari, S., Puspitasari, P., & Rosnarti, D. (2023). *Arsitektur Vernakular Jawa dan Kecenderungannya Menuju Neo-Vernakular*. *Jurnal Rekayasa Lingkungan Terbangun Berkelanjutan*, 1(1), 106-112.
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2015). *Peraturan Menteri Pariwisata RI Nomor 17 tahun 2015 tentang Standar Usaha Gedung Pertunjukan Seni*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta. CV Pialamas Permai.
- Kistanto, N. H. (2015). *Tentang Konsep Kebudayaan*. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2).
- Kusuma, T. A. B. N. S., & Damai, A. H. (2020). *Rumah Tradisional Jawa Dalam Tinjauan Kosmologi, Estetika, dan Simbolisme Budaya*. *Kindai Etam: Jurnal Penelitian Arkeologi*, 6(1), 45-56.
- Pemerintah Kabupaten Gunungkidul. (2011). *Peraturan Daerah Kabupaten Gunungkidul Nomor 6 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gunungkidul Tahun 2010-2030*. Pemerintah Kabupaten Gunungkidul.
- Prayogi, L. (2021). *Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Bandar Udara Soekarno Hatta dan Bandar Udara Juanda*. *Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Bandar Udara Soekarno Hatta dan Bandar Udara Juanda*, 4(1), 36-42.
- Wicaksono, M. R., & Anisa, A. (2020). *Kajian Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Desa Wisata Tamansari*. *Journal of Architectural Design and Development (JAD)*, 1(2), 111-124.
- Widi, C. D. F., & Prayogi, L. (2020). *Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Pada Bangunan Fasilitas Budaya dan Hiburan*. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 382-390.